

KEANEKARAGAMAN JENIS POHON PADA KAWASAN WISATA DANAU SIPIN SEBAGAI PENUNJANG EKOWISATA DI KOTA JAMBI

Sri Muryati¹ dan Citra Rahmatia²

¹Universitas Muhammadiyah Jambi

²Universitas Muhammadiyah Jambi

muryatisri1122@gmail.com

citrasahmatia@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan wisata Danau Sipin merupakan salah satu tempat wisata yang potensial di kota Jambi. Lokasi yang berada di dalam kota, dapat memudahkan pengunjung yang ingin datang berekreasi. Pemandangan yang disuguhkan berupa kawasan danau yang asri, lingkungan yang unik dan khas budaya melayu yang masih terjaga, dengan vegetasi pohon yang berjajar di sepanjang kawasan Danau Sipin menambah panorama keindahan tempat wisata ini menjadi kawasan ekowisata unggulan dan lengkap yang tersedia di Kota Jambi. Namun vegetasi pohon yang berada di daerah sepanjang aliran Danau Sipin ini belum di kelola dengan baik dengan luasan kawasan yang belum diketahui. Namun luasan vegetasi pohon ini setiap tahun terus mengalami pengurangan setiap tahunnya. Upaya awal yang bisa dilaksanakan untuk tetap mempertahankan kondisi vegetasi pohon yang ada di daerah aliran sungai yaitu melakukan identifikasi jenis pohon dengan tujuan untuk melihat keragaman jenis pohon yang ada dikawasan ekowisata Danau Sipin, Kota Jambi. Pengumpulan data berupa jenis pohon dilakukan dengan cara menjelajahi jalan utama dengan mensensus semua jenis pohon yang tumbuh. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman jenis pohon di sekitaran kawasan wisata Danau Sipin terdiri dari delapan jenis yaitu Pulai (*Alstonia scholaris*), Kapas (*Ceiba pentandra*), Kuweni (*Mangifera odorata*), Beringin (*Ficus benjamina*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Roda-roda (*Hura crepitans*), Tembesu (*Fagraea fragrans*) dan Akasia (*Acacia* sp). Adapun jenis pohon yang mendominasi adalah jenis pohon Pulai (*Alstonia scholaris*).

Kata kunci : Danau Sipin, Ekowisata, Kenekaragaman, Pohon.

ABSTRACT

*The Lake Sipin tourist area is one of potential tourist attractions in the city of Jambi. The location which is in the city, can make it easier for visitors who want to come for recreation. The view that is presented in the form of a beautiful lake area, a unique and distinctive environment of Malay culture that is still maintained, and tree vegetation that line the Lake Sipin area adds to the panoramic view of the beauty of this tourist spot as a leading and complete ecotourism area available in Jambi City. However, the tree vegetation in the area along the Lake Sipin stream has not been managed properly with an unknown area. However, the area of this tree's vegetation every year continues to decrease every year. The initial effort that can be carried out to maintain the condition of tree vegetation in the watershed is to identify tree species with the aim of seeing the diversity of tree species in the Lake Sipin ecotourism area, Jambi City. Data collection in the form of tree species is carried out by exploring the main road by censusing all types of trees that grow. The research data showed that the diversity of tree species around the Lake Sipin tourist area consisted of eight species, namely Pulai (*Alstonia scholaris*), Kapas (*Ceiba pentandra*), Kuweni (*Mangifera odorata*), Beringin (*Ficus benjamina*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Roda-roda (*Hura crepitans*), Tembesu (*Fagraea**

fragrans) and *Acacia* (*Acacia* sp). The dominant tree species is the Pulai tree (*Alstonia scholaris*).

PENDAHULUAN

Kawasan wisata Danau Sipin merupakan salah satu tempat wisata yang potensial di kota Jambi. Kawasan ini terletak di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Lokasi tempat wisata yang berada di dalam kota, dapat memudahkan pengunjung yang ingin datang berekreasi. Pemandangan yang disuguhkan berupa kawasan danau yang asri, lingkungan yang unik dan khas budaya melayu yang masih terjaga, dengan pemandangan rumah-rumah panggung milik masyarakat, serta masih terdapat situs bersejarah berupa makam-makam raja-raja dan sultan Jambi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, 2017).

Kawasan Danau Sipin memiliki bentuk seperti tapal kuda yang terbentuk akibat kelokan Sungai Batang Hari yang terputus. Kawasan wisata ini memiliki potensi sebagai tempat wisata air dan wisata alam, karena pemanfaatan Danau Sipin sebagian besar untuk kegiatan perikanan tangkap, perikanan budidaya, wisata dan olah raga dayung, didukung dengan hamparan vegetasi pohon alam dipinggir danau yang mendukung tempat wisata ini dapat menjadi kawasan ekowisata unggulan dalam kota Jambi (Firdaus et al. 2014). Keberadaan vegetasi pohon yang berada disepanjang aliran sungai ini bermanfaat dalam menunjang keseimbangan ekosistem yang berada disana. Namun vegetasi pohon yang berada di daerah sepanjang aliran Danau Sipin ini belum di kelola dengan baik dengan luasan kawasan yang belum diketahui. Namun luasan vegetasi pohon ini setiap tahun terus mengalami pengurangan. Berkurangnya luasan kawasan ini terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman, lahan pertanian dan perikanan.

Keberadaan hutan di sepanjang aliran Danau Sipin ini memiliki fungsi penting terhadap kondisi ekosistem sekitarnya terutama dalam menjaga sumber air baik kualitas dan kuantitas. Menurut Supangat (2013), keberadaan air, baik secara kuantitas maupun kualitas yang keluar dari vegetasi pohon sangat dipengaruhi oleh kondisi tutupan hutan yang ada. Banyaknya intervensi manusia terhadap vegetasi pohon menyebabkan kondisi sumberdaya air dari vegetasi pohon menjadi terganggu. Perubahan kondisi lingkungan tersebut dapat menyebabkan perubahan komposisi spesies dalam suatu ekosistem, sedangkan dampak perubahan komposisi spesies dapat menurunkan keragaman jenis pada suatu populasi. Oleh karena itu upaya analisis vegetasi pohon yang berada di sekitaran kawasan ekowisata Danau Sipin perlu dilakukan. Analisis vegetasi ini ditunjukkan untuk mengetahui komposisi jenis dan struktur suatu hutan (Mueller-Dombois dan Ellenberg, 1974). Data tersebut berguna untuk mengetahui kondisi keseimbangan komunitas hutan, menjelaskan interaksi di dalam dan antar spesies, dan memprediksi kecenderungan komposisi tegakan dimasa mendatang (Whittaker, 1974).

Perubahan tutupan lahan yang ada disekitaran kawasan ekowisata Danau sipin akan mempengaruhi struktur dan komposisi vegetasi pohon. Hal ini akan menyebabkan terganggunya fungsi ekosistem hutan, sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar seperti kualitas dan kuatitas air, kondisi tanah serta nilai keseimbangan ekosistem sekitar kawasan wisata Danau Sipin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis pohon yang ada dikawasan wisata Danau Sipin, Kota Jambi.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di kawasan sekitar Danau Sipin yang terletak di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Penelitian dilakukan selama Dua bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2020.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70% untuk mengawetkan spesimen yang tidak diketahui jenisnya. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, meteran, gunting stek, peralatan pres herbarium, label, tali rafia, kamera dan Global Positioning System (GPS).

Prosedur Penelitian

Survei Pendahuluan

Survei bertujuan mengetahui kondisi lingkungan penelitian. GPS digunakan untuk menentukan koordinat lokasi penelitian. Pemilihan lokasi berdasarkan topografi dan vegetasi dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan informasi masyarakat melalui wawancara.

Identifikasi Pohon di Kawasan Wisata Danau Sipin

Pengumpulan data berupa jenis pohon dilakukan dengan cara menjelajahi jalan utama dengan mensensus semua jenis pohon yang tumbuh. Identifikasi spesies pohon dilakukan dengan cara bertanya nama lokal kepada masyarakat setempat, kemudian mengacu pada kunci identifikasi tumbuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Penelitian

Secara geografis Kota Jambi terletak pada 103° 40' 1,67" sampai 103° 40' 0,22" Bujur Timur dan diantara 010° 30' 2,98" sampai 010° 40' 1,07" Lintang Selatan (BPS, 2020). Topografinya Kota Jambi relatif datar dengan ketinggian 0-60 m diatas permukaan laut. Bagian bergelombang terdapat di utara dan selatan kota, sedangkan daerah rawa terdapat di sekitar aliran Sungai Batanghari, yang merupakan sungai terpanjang di pulau Sumatera dengan panjang keseluruhan lebih kurang 1.700 km, dari Danau Atas – Danau Bawah (Sumatera Barat) menuju Selat Berhala (11 km yang berada di wilayah Kota Jambi) dengan kelebaran lebih kurang 500 m. Sungai Batang Hari membelah Kota Jambi menjadi dua bagian disisi utara dan selatan (BPS, 2014).

Jenis tanah di wilayah Kota Jambi dapat dibedakan kedalam empat jenis tanah yaitu jenis tanah Gleisol Hidrik, Podsolik Gleik, Alluvial dan Podsolik. Dari keempat jenis tanah tersebut yang paling dominan adalah jenis tanah podsolik yaitu seluas 10.082 hektar, sedangkan jenis tanah lainnya yaitu tanah alluvial, tanah gleisol hidrik dan jenis tanah podsolik gleik masing-masing seluas 9.600 hektar, 796 hektar dan 60 hektar. Dilihat penyebarannya, jenis tanah podsolik pada umumnya tersebar di Kecamatan Telanaipura, Kota Baru, Jelutung dan Jambi Selatan. Tekstur tanah di wilayah Kota Jambi dapat dibedakan kedalam jenis halus, sedang dan kasar. Tanah dengan tekstur halus menempati

areal seluas 3.579 hektar atau sekitar 17,43% dari luas wilayah keseluruhan, tekstur sedang seluas 15.381 hektar atau seluas 74,89% dan tekstur kasar seluas 488 hektar atau seluas 2,38% dari luas wilayah keseluruhan kota Jambi (BPS, 2014).

Sebagian besar lahan di Provinsi Jambi digunakan untuk kegiatan budidaya pertanian, baik pertanian lahan sawah maupun pertanian lahan bukan sawah. Berdasarkan karakter kompleks ekologisnya, perkembangan kawasan budidaya khususnya untuk pertanian terbagi atas tiga daerah yaitu kelompok ekologi hulu, tengah dan hilir. Masing-masing memiliki karakter khusus, dimana pada kompleks ekologi hulu merupakan daerah yang terdapat kawasan lindung, ekologi tengah merupakan kawasan budidaya dengan ragam kegiatan yang sangat bervariasi dan kompleks ekologi hilir merupakan kawasan budidaya dengan penerapan teknologi tata air untuk perikanan budidaya dan perikanan (Diskominfo Provinsi Jambi, 2015).

Pemanfaatan lahan di Kota Jambi di dominasi oleh kebun dengan persentase sebesar 19,31% dari total luas Kota Jambi. Selain itu, Kota Jambi juga memiliki hutan yang cukup luas yaitu sebesar 17,19% dari total luas Kota Jambi. Hal ini mengisyaratkan bahwa Kota Jambi masih memiliki peluang untuk dikembangkan karena ketersediaan lahan yang cenderung masih luas, tetapi tentu saja harus ditelusuri kembali lahan-lahan yang potensial untuk dikembangkan, hutan misalnya, apakah termasuk kategori lindung atau budidaya. Isu penyediaan RTH sebesar minimal 30% dari total luas daerah tentunya masih sangat jauh untuk konteks pengembangan Kota Jambi karena jika dilihat dari guna lahan kebun dan hutan saja sudah mencapai 30%, belum lagi guna lahan lain dengan fungsi RTH yaitu ladang, belukar, sawah, dan sebagainya. Guna lahan lain yang mendominasi adalah permukiman dengan persentase sebesar 16,61% dari total luas Kota Jambi (RPMD Kota Jambi, 2017).

Danau Sipin terletak di sepanjang Kelurahan Legok, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi yang mempunyai luas \pm 89,29 ha atau 3,4 Km² memiliki kedalaman danau 2 - 6 m (Marhadi dan Robby Ikhsan, 2015):

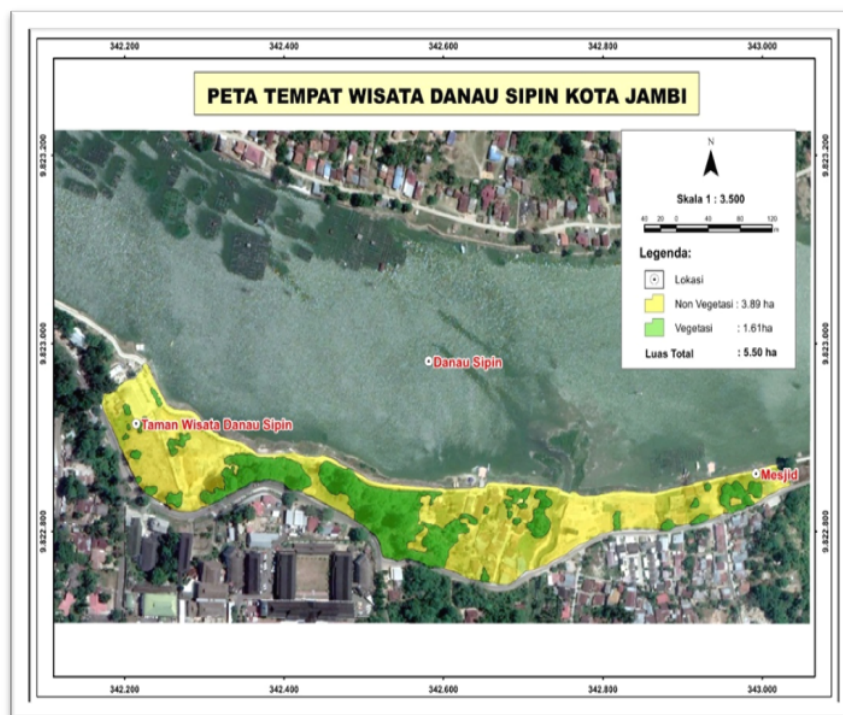
Sebelah utara : berbatasan dengan Sungai Batang Hari.

Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kota Baru.

Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Pasar Jambi. 10

Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Jambi Luar Kota.

Kawasan wisata Danau Sipin terletak di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, memiliki luas 5.5 ha yang terdiri dari kawasan non vegetasi dan kawasan vegetasi. Kawasan vegetasi dengan luas 1.61 ha memiliki keanekaragaman pohon yang beragam. Pola sebaran pohon di area penelitian adalah mengelompok karena beberapa kawasan telah dialih fungsikan menjadi bangunan tempat wisata.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian Sekitaran Wisata Danau Sipin, Kota Jambi

Keragaman Jenis Pohon di Sekitar Wisata Danau Sipin

Keragaman Jenis yang ditemukan di lokasi pengamatan terdapat sebanyak 8 jenis pohon yang terdiri dari Pulai (*Alstonia scholaris*), Kapas (*Ceiba pentandra*), Kuweni (*Mangifera odorata*), Beringin (*Ficus benjamina*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Rodaroda (*Hura crepitans*), Tembesu (*Fagraea fragrans*) dan Akasia (*Acacia* sp) dengan jumlah yang beragam. Total keseluruhan pohon yang ada sebanyak 24 pohon. Pohon yang paling banyak di temukan yaitu Pulai (*Alstonia scholaris*) sebanyak 15 individu Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi jenis pohon di sekitaran wisata Danau Sipin

No.	Klasifikasi Jenis Pohon	Jumlah
1.	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Tracheophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Gentianales Famili : Apocynaceae Genus : Alstonia Spesies : <i>Alstonia scholaris</i>	15
2	Tembesu (<i>Fagraea fragrans</i>) Kingdom : Plantae Ordo : Gentianales	3

	Famili : Gentianaceae Genus : Fagraea Spesies : <i>Fagraea fragrans</i>	
3.	Kuweni (<i>Mangifera odorata</i>) Kerajaan : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Sapindales Famili : Anacardiaceae Genus : Mangifera Spesies : <i>Mangifera odorata</i>	1
4.	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Urticales Famili : Moraceae Genus : Ficus Spesies : <i>Ficus benjamina</i>	1
5.	Angsana (<i>Pterocarpus indicus</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Fabales Famili : Fabaceae Genus : Pterocarpus Spesies : <i>Pterocarpus indicus</i>	1
6.	Roda-roda (<i>Hura crepitans</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Euphorbiales Famili : Euphorbiaceae Genus : Hura Spesies : <i>Hura crepitans</i>	1
7.	Kapas (<i>Ceiba pentandra</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Tracheophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Malvales Famili : <u>Bombacaceae</u> Genus : <u>Ceiba</u> Spesies : <i>Ceiba pentandra</i>	1
8.	Akasia (<i>Acacia sp</i>) Kingdom : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Fabales Famili : Fabaceae Genus : Acacia Spesies : <i>Acacia mangium</i>	1
	Total	24

Hasil pengamatan di lapangan ditemukan jenis Pulai (*Alstonia scholaris*) sebanyak 15 pohon, pohon ini mendominasi pada kawasan tempat wisata Danau Sipin, Kota Jambi. Jenis Tembesu (*Fagraea fragrans*) ditemukan pula sebanyak 3 pohon. Kemudian jenis lain yang terdiri dari Kuweni (*Mangifera odorata*), Beringin (*Ficus benjamina*), Roda-roda (*Hura crepitans*), Kapas (*Ceiba pentandra*) dan Akasia (*Acacia* sp) yang masing-masing berjumlah 1 pohon.

Pulai (*Alstonia scholaris*) menjadi jenis yang mendominasi di lokasi pengamatan, hal ini dikarenakan Pulai (*Alstonia scholaris*) memiliki wilayah sebaran yang luas, yaitu hampir ada di seluruh wilayah Indonesia. Pulai Gading (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.) dapat ditemukan di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur), Bali, Sumatera (Palembang, Jambi, Riau, Sumatera Barat, Lampung), Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya. Untuk jenis Pulai Darat (*Alstonia angustiloba* Miq.), di Indonesia penyebarannya terdapat di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Kemenhut, 2014).

Secara ekologis penyebaran Pulai (*Alstonia scholaris*) mulai dari daerah rawa gambut, daerah pasang surut hingga daerah kering dengan ketinggian tempat rendah sampai tinggi. Secara umum dapat tumbuh pada tanah liat dan tanah berpasir yang kering atau digenangi air dan pada lereng bukit berbatu, dengan 13 ketinggian 0 – 1.000 m di atas permukaan laut dan dalam hutan hujan tropis dengan curah hujan tipe A sampai C. Pulai (*Alstonia scholaris*) dapat tumbuh normal pada tanah dengan tekstur kasar, bersolum dalam, pH di atas 5, kandungan C-organik, N-total, P-tersedia, K-tersedia dan kejenuhan basa (KB) tinggi serta kandungan unsur Al rendah (Kemenhut, 2014). Pulai (*Alstonia scholaris*) merupakan pohon besar yang dianggap keramat karena sering tumbuh di area kuburan dan tepi sungai, kadang ditanam di pekarangan dekat pagar atau ditanam sebagai pohon hias. Tanaman berbentuk pohon, tinggi 20 – 25 m. Batang lurus, diameternya mencapai 60 cm, berkayu, percabangan menggarpu. Kulit batang rapuh, rasanya sangat pahit, bergetah putih. Daun tunggal, tersusun melingkar 4 – 9 helai, bertangkai yang panjangnya 7,5 – 15 mm, bentuknya lonjong sampai lanset atau lonjong sampai bulat telur sungsang, permukaan atas licin, permukaan bawah buram, tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 10 – 23 cm, lebar 3 – 7,5 cm, warna hijau (Muksin, 2017).

Pulai (*Alstonia scholaris*) memiliki manfaat untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti Demam, malaria, limfa membesar, batuk berdahak, diare, disentri, kurang nafsu makan, perut kembung, sakit perut, kolik, anemia, kencing manis (diabetes melitus), wasir, gangguan haid, bisul, tekanan darah tinggi (Hipertensi), rematik akut, borok (ulcer), beri-beri, payudara bengkak karena menyusui, terutama yang dimanfaatkan adalah babakan (kulit kayu) dan daunnya (Muksin, 2017).

Tembesu (*Fagraea fragrans*) ditemukan sebanyak 3 pohon di lokasi pengamatan. Tembesu (*Fagraea fragrans*) merupakan salah satu jenis kayu andalan yang populer di Jambi, memiliki nilai ekonomi dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat lokal. Pada dasarnya tembesu merupakan jenis adaptif dan mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah dengan kondisi drainase buruk dan mudah dalam regenerasi alaminya.

Tembesu (*Fagraea fragrans*) secara alami memiliki daerah sebaran yang luas yaitu wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Barat, Maluku dan Irian Jaya. Tembesu secara alami tumbuh sebagai tanaman pionir pada areal terbuka bekas terbakar, lahan alang-alang atau pada hutan sekunder yang lembab (Mindawati *et al.* 2014). Menurut

Lemmens et al. (1995) Tembesu (*Fagraea fragrans*) 14 merupakan jenis yang sangat adaptif dan dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan kondisi lingkungan, seperti pada tanah datar dan sarang, tanah pasir atau tanah liat berpasir, serta tanah miskin. Selanjutnya dikatakan pula bahwa tembesu dapat tumbuh baik pada tanah dengan drainase yang buruk dan di rawa tembesu tumbuh berasosiasi dengan gelam (*Melaleuca* sp.).

Peranan Vegetasi Pohon Bagi Daerah Aliran Sungai

Hasil pengamatan terhadap vegetasi yang berada di sekitar kawasan wisata Danau Sipin terlihat jenis pohon dan jumlah pohon yang sedikit. Hal ini dikarenakan kawasan pinggiran Danau Sipin yang sebagian beralih fungsi menjadi tempat wisata. Padahal keberadaan vegetasi pohon ini memiliki peranan penting dalam menjaga Daerah Aliran Sungai (DAS) agar ekosistem tetap terjaga. Menurut USDA (2007) keseimbangan sumber daya air dalam suatu DAS dapat tercapai bila keseimbangan antara ekosistem daratan dan ekosistem akuatik dapat terpelihara dengan baik. Komposisi dan struktur vegetasi memegang peran penting dalam menanggulangi proses-proses hidrologi pada suatu kawasan. Proses-proses hidrologi penting itu meliputi penyiraman permukaan area resapan (rainfall interception), peresapan air hujan ke dalam pori-pori tanah (infiltration), pengisian secara tidak teratur genangan (depression storage), dan limpasan air hujan yang membentuk kedalaman aliran (stormwater runoff) Perubahan tutupan vegetasi secara langsung akan mempengaruhi aliran air pada suatu ekosistem DAS. Bahkan untuk jangka panjang, jika pengelolaan hutan mampu mengendalikan perubahan iklim melalui pengaturan presipitasi.

Kawasan wisata Danau Sipin yang merupakan penyanggah sumber air bagi kehidupan masyarakat, sebagai tempat pergerakan ekonomi masyarakat dan wahana wisata alam yang potensial. Kawasan ini membutuhkan tata kelola DAS yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi ekologis. Terdapat indikator kunci dari pengelolaan sistem DAS agar tetap terjaga yaitu terpeliharanya kestabilan lingkungan, struktur vegetasi, habitat hidupan liar, kualitas air, dan unsur estetika. Keberadaan vegetasi merupakan komponen penting sebagai penyusun ekosistem yang berfungsi dalam konservasi air dan pendukung 15 ekonomi masyarakat sekitar, yaitu tanaman penutup tanah (cover crop), tanaman budidaya, dan tanaman kehutanan (Purnomo *et al.* 2016). Tanaman penutup tanah berfungsi sebagai penahan erosi dan sumber bahan organik. Berdasarkan struktur tinggi, tanaman ini terdiri atas tanaman penutup tanah tinggi, sedang, dan rendah. Penutup tanah tinggi merupakan tanaman utama dengan karakter tanaman keras (kayu), adaptif pada berbagai jenis dan kemiringan tanah. Tanaman penutup tanah sedang merupakan semak berkayu yang berfungsi sebagai tanaman pagar atau tanaman sela, dapat dipanen, dan menjadi sumber bahan organik.

Tanaman penutup tanah rendah berupa rumput atau liana yang berfungsi penghambat aliran permukaan, penyaring sedimen, dan sumber bahan organik. Jenis-jenis yang disarankan untuk tanaman rendah adalah kacang-kacangan dan rumput pakan ternak. Tanaman budidaya memerlukan persyaratan lahan yang meliputi kualitas lahan dan kesesuaian lahan agar dapat diproduksi secara lestari. Tanaman budidaya ini diharapkan dapat menjadi penunjang kehidupan masyarakat yang hidup di sekitaran kawasan wisata Danau Sipin. Berbagai jenis tanaman budidaya yang dapat ditanam seperti Durian, Mangga, Manggis, Nangka, Rambutan, Sukun, dan Duku. Jenis-jenis ini

merupakan jenis tanaman budidaya lokal yang bisa dapat hidup dan beradaptasi dengan kondisi lahan pinggir kawasan Danau Sipin. Sedangkan untuk komposisi jenis-jenis pohon yang dapat ditanam harus diselaraskan dengan tujuan penanaman. Jenis-jenis vegetasi penyusun harus berperan dalam konservasi air, pelestarian jenis langka, perlindungan jenis lokal, dan penyedia habitat satwa. Beberapa jenis yang dapat ditanam seperti sungkai (*Peronema canescens*), Beringin (*Ficus benjamina*), Sukun (*Artocarpus altilis*) atau jenis-jenis pohon lain yang sifatnya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas air pada aliran DAS sekitaran kawasan wisata Danau Sipin, Kota Jambi. Oleh karena itu upaya penanaman jenis-jenis pohon lokal perlu di lakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan keindahan kawasan wisata Danau Sipin sebagai kawasan ekowisata alam yang asri dan terjaga kelestarian ekosistemnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan data keragaman jenis pohon di sekitaran kawasan wisata Danau Sipin terdiri dari delapan jenis yaitu Pulai (*Alstonia scholaris*), Kapas (*Ceiba pentandra*), Kuweni (*Mangifera odorata*), Beringin (*Ficus benjamina*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Roda-roda (*Hura crepitans*), Tembesu (*Fagraea fragrans*) dan Akasia (*Acacia* sp). Jenis pohon yang mendominasi adalah jenis pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) sebanyak 15 pohon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan sampai pada tahap ini dengan hikmat. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu saya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ikhsan R. 2007. Arahan Pengembangan Danau Sipin sebagai Kawasan Objek Wisata di Kota Jambi. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Bappeda. 2014. Dokumen RPI2-JM Kota Jambi Tahun 2016-2020. Bappeda. Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2020. Kota Jambi dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Jambi. Jambi
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2014. Kota Jambi dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Jambi. Jambi
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi. 2017. Danau Sipin. <https://disparbud.jambikota.go.id/danau-sipin/>. Diakses pada 14 Desember 2019.
- Diskominfo Provinsi Jambi. 2015. Letak Wilayah dalam Provinsi Jambi. <http://web.jambiprov.go.id/skpd/site/jambiprov.go.id/profil/letak-wilayah-dalam-provinsi-jambi>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.
- Dumbois, D M. and H. Ellenberg.1974. Aims and methods of Vegetation Ecology. John Wiley and Sons. New York, Chichester, Vriesbane, Toronto.

- Firdaus M, Hikmah, Nendah K, Christina Y, dan Radityo P. 2014. Model Pengelolaan Sumber Daya Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem di Danau Sipin dan Danau Teluk, Kota Jambi. AmaFRaD Press. Jakarta.
- Husnah, Tri H, Lukman, Ngurah N. dan Wiadnyana. 2014. Gambaran Potensi Pengembangan Pemanfaatan Perikanan KPP PUD 438. Pusat Riset Perikanan, Badan Riset dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan dan Pusat Penelitian Limnologi Lembaga Pengetahuan Indonesia. AmaFRaD Press. Jakarta.
- Kainde R P, S P Ratag, J S Tasirin dan D Faryanti. 2011. Analisis Vegetasi Hutan Lindung Gunung Tumpa. Jurnal Eugenia, 17(3). 224-235.
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2014. Budidaya Pulai (*Alstonia* sp) untuk Bahan Barang Kerajinan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan dan Direktorat Jenderal Bina Usaha Kehutanan. Jakarta.
- Latifah S. 2005. Analisis Vegetasi Hutan Alam. Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Lemmens, R.H.M.J., I. Soerianegara and W.C. Wong. 1995. Plant Resources of South East Asia No 5 (2). Timber Trees: Minor Commercial timbers. PROSEA. Bogor, Indonesia.
- Marhadi dan Robby Ikhsan. 2015. Sistem Perencanaan Penyaluran Air Buangan Domestik di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 15 (2). 06-12.
- Masmitra K D. 2009. Pengertian Keanekaragaman Hayati. https://kresna19.blogspot.com/2009/09/pengertian-keanekaragaman-hayati_24.html. Diakses pada tanggal 15 Desember 2019.
- Mindawati N, Hani Siti Nurohmah, dan Chairul Akhmad. 2014. Tembesu Kayu Raja Andalan Sumatera. Forda Press. Sumatera Selatan.
- Mueller-Dombois, D. and H. Ellenberg. 1974. Aims and Methods of Vegetation Ecology. New York: John Wiley & Sons.
- Muhsin I Ketut. 2017. Jenis dan Keragaman Semak, Herbal, Pohon di Tepian Sungai Ayung, Mabal, Kabupaten Bandung. Laporan Penelitian. Program Studi Biologi, Universitas Udayana. Bali.
- Pemerintah Kota Jambi. 2017. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Jambi Tahun 2013-2018. <http://data.jambikota.go.id/dataset/d4b576e9-4858-4c6c-a5a4-ab6da3e42981/resource/4cb5ce9e-eeaa-4b64-9ed7-5afa1bf0d0e3/download/2.-bab-2-kondisi-umum-kota.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.
- Purnomo D W, Apong Sandrawati, Joko Ridho Witono, Izu Andry Fijridyanto, Dwi Setiyanti dan, Dina Safarinanugraha. 2016. Desain Vegetasi Bernilai Konservasi dan ekonomi pada Kawasan Penyanggah Sistem Tata Air DAS Bolango. Jurnal Manusia dan Lingkungan 23 (1): 111-121.
- Soerianegara I, Indrawan A. 2002. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor (ID): Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

- Supangat, A B. 2013. Keseimbangan Air dan Hara di Hutan Tanaman Eucalyptus pellita F. Muell melalui Pendekatan Model Dinamik. Disertasi. Program Studi Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- USDA (United State Department of Agriculture). 2007. Watershed Services: The Important Link Between Forests and Water. https://www.fs.fed.us/ecosystems-services/pdf/Watershed_Services.pdf. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020.
- Whittaker, R.H. 1974. Climax Concepts and Recognition. In R. Knapp (ed.), *Vegetation Dynamics; Handbook of Vegetation Science* 8: 139-154. The Hague: W. Junk Publishers.